

BAB III

SETTING LOKASI PENELITIAN

3.1. Sejarah Pesarean Gunung Kawi

Pesarean Gunung Kawi berada di Dusun Wonosari Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang. Kronologi sejarah wisata ritual Gunung Kawi dimulai pada tahun 1830, setelah Pangeran Diponegoro menyerah pada Belanda. Banyak pengikutnya yang melarikan diri ke arah bagian timur pulau Jawa yaitu Jawa Timur. Di antaranya selaku penasehat spiritual Pangeran Diponegoro yang bernama Eyang Djoego (Kyai Zakaria II). Beliau pergi ke berbagai daerah di antaranya Pati, Begelen, Tuban, lalu pergi ke arah Timur Selatan (Tenggara) ke daerah Malang yaitu Kepanjen. Padepokan Djoego telah berkembang, banyak pengunjung menjadi murid Kanjeng Eyang Djoego. Beberapa tahun kemudian \pm tahun 1850-1860, datanglah murid R.M. Iman Soedjono yang bernama Ki Moeridun dari Warungasem Pekalongan. Demikianlah setelah R.M. Iman Soedjono dan Ki Moeridun berdiam di Padepokan Djoego, beberapa waktu kemudian diperintahkan pergi ke Gunung Kawi di lereng sebelah selatan, untuk membuka hutan lereng selatan Gunung Kawi. Kanjeng Eyang Djoego berpesan bahwa di tempat pembukaan hutan itulah beliau ingin dikramatkan (dimakamkan), beliau juga berpesan bahwa di desa itulah kelak akan menjadi desa yang ramai dan menjadi tempat pengungsian (imigran).

Hari Senin Pahing tanggal Satu Selo Tahun 1817 M, Kanjeng Eyang Djoego wafat. Jenasahnya dibawa dari Dusun Djoego Kesamben ke Dusun Wonosari Gunung Kawi, untuk dimakamkan sesuai permintaan beliau yaitu di gumuk (bukit) Gajah Mungkur di selatan Gunung Kawi, kemudian tiba di Gunung Kawi pada hari Rabu Wage malam, dan dikeramat (dimakamkan) pada hari Kamis Kliwon pagi. Wafatnya Kanjeng Eyang Djoego pada hari Senin Pahing, maka pada setiap hari Senin Pahing diadakan sesaji dan slametan oleh Kanjeng

Eyang R.M. Iman Soedjono. Hari Senin Pahing tepat pada bulan Selo (bulan Jawa ke sebelas), maka slametan diikuti oleh seluruh penduduk Desa Wonosari yang dilakukan pada pagi harinya. Tahun 1931 datang seorang Tionghoa yang bernama Ta Kie Yam (Pek Yam) untuk berziarah di Gunung Kawi. Pek Yam merasa tenang hidup di Gunung Kawi dan akhirnya dia menetap di Dusun Wonosari untuk ikut mengabdikan kepada Kanjeng Eyang (Eyang Djoego dan R.M. Soedjono) dengan cara membangun jalan dari pesarean sampai ke bawah dekat stamplat. Pek Yam pada waktu itu dibantu oleh beberapa orang temannya dari Surabaya dan juga ada seorang dari Singapura. Setelah jalan itu jadi, kemudian dilengkapi dengan beberapa gapura, mulai dari stamplat sampai dengan pesarean. Pada hari Rabu Kliwon tahun 1876 Masehi, Kanjeng Eyang R.M. Iman Soedjono wafat, dan dimakamkan berjajar dengan makam Kanjeng Eyang Djoego di Gumuk Gajah Mungkur. Sejak meninggalnya Eyang R.M. Iman Soedjono, Dusun Wonosari bertambah ramai. (Eyang Kawi, 2012).

Pesarean Gunung Kawi merupakan tempat di makamkan dalam satu liang lahat dua tokoh kharismatik yang berasal dari Keraton Mataram abad ke-19, yakni Kanjeng Kyai Zakaria II dan Raden Mas Iman Soedjono. Kanjeng Kyai Zakaria II disebut adalah keturunan penguasa Mataram Kartasura yang memerintah pada abad ke-18, sedangkan Raden Mas Iman Soedjono adalah keturunan penguasa Mataram Yogyakarta yang memerintah pada abad yang sama. Popularitas Kyai Zakaria II yang lebih dikenal dengan nama Eyang Djoego menyebabkan pesarean tersebut juga terkenal dengan nama “ Makam Eyang Djoego. Kharisma dan sifat-sifat luhur itu Eyang Djoego dan Raden Imam Soedjono tetap dikenang dan dihormati, bahkan sampai mereka wafat sekalipun. Hal ini terbukti dengan tetap terpeliharanya makam mereka dengan baik dan banyaknya kunjungan – kunjungan perziarahan ke makam mereka di Gunung Kawi. Masyarakat percaya, makam itu dianggap sebagai makam keramat, kunjungan ziarah ke makam tersebut bukan hanya untuk menunjukkan rasa hormat kepada leluhur, tetapi juga dipercaya dapat melapangkan berkah

Tuhan. Pesarean Gunung Kawi masih banyak di kunjungi oleh masyarakat baik dari kabupaten Malang sendiri dan dari daerah lainnya. Pengunjung makam Gunung Kawi di dominasi dari kalangan masyarakat Tionghoa, mereka mengunjungi makam Eyang Djeogo dan Kyai Zakariya II (Pesarean Gunung Kawi) untuk menyampaikan hajadnya.

Disamping Pesarean Gunung kawi terdapat sumber air yang di percaya oleh masyarakat sebagai air tolak balak. Masyarakat percaya setelah melakukan ritual di pesarean Gunung Kawi, melakukan ritual yaitu meminum air tersebut yang dipercaya sebagai air tolak balak oleh masyarakat. Air minum tolak balak yang ada di samping pesarean oleh pelaku ritual Gunung Kawi yang mempercayai bahwa tujuan ritual Gunung Kawi untuk mendapatkan keberuntungan dan rejeki yang melimpah. Air minum ini terdapat guci besar atau gentong yang digunakan oleh Eyang Djeogo semasa hidupnya sebagai pengobatan kepada para muridnya. Guci tersebut dipercaya memiliki obat yang bisa menyembuhkan penyakit, sehingga peziarah yang datang apabila meminum airnya akan terjaga kesehatanya karena Guci tersebut digunakan sebagai tempat penyimpanan berbagai obat-obatan oleh Eyang Djeogo.

Eyang Djoego adalah penasehat spiritual Pangeran Diponegoro. Sedangkan Imam Soedjono adalah salah seorang senopati pasukan Diponegoro, sekaligus murid Eyang Djoego. Sang senopati inilah yang dulu 1850-1860, diperintahkan melakukan babat alas di lereng selatan Gunung Kawi, untuk menyebarkan agama Islam sekaligus menyiapkan makam bagi sang guru. Rombongan ekspedisi babat alas Eyang Imam Soedjono itu dipimpin oleh Mbah Wonosari, salah seorang murid Mbah Djoego. Atas karyanya, namanya diabadikan jadi nama dukuh atau dusun. Dan akhirnya, ketika Desa Kebobang yang dulu dikenal dengan kawasan lokalisasinya dimekarkan, nama Wonosari digunakan juga sebagai nama desa.



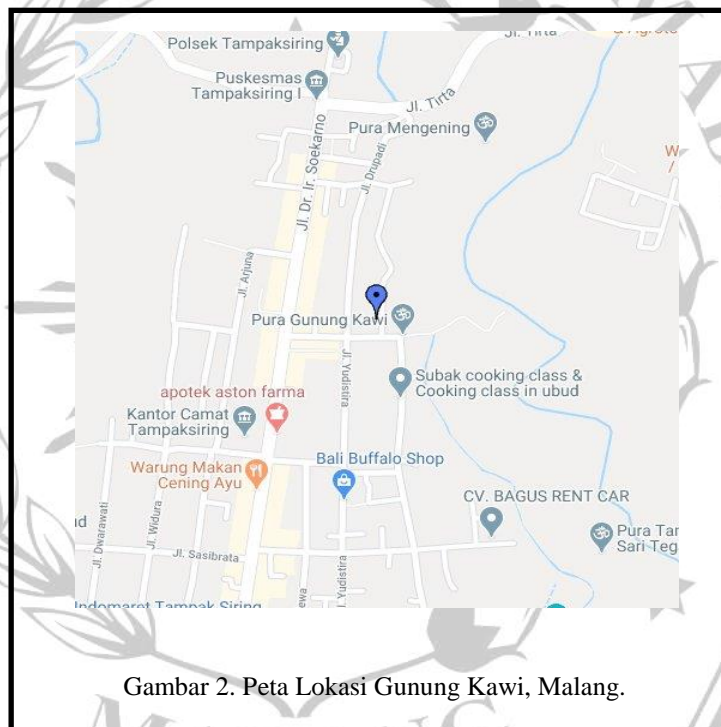
Gambar 1 : pintu masuk gapura Desa Wonosari

3.2. Letak Geografis

Lokasi penelitian yang dipilih ialah lokasi yang menyelenggarakan ritual keagamaan yaitu di Pesarean Gunung Kawi, Desa Wonosari, Kabupaten Malang. lokasi tersebut dipilih karena di tempat tersebut perilaku ritual melakukan hajatnya. Berdasarkan administrasi pemerintah, Kecamatan Wonosari dihuni oleh 700.000 jiwa penduduk, dengan berbagai macam latar belakang agama yang berbeda-beda. Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk kecamatan ini ada beragam, yaitu: Agama Islam: 41.907, Kristen: 1.299, Katolik: 342, Budha: 101, Hindu: 16. Tempat Ibadah yang terdapat di kecamatan ini yaitu: 41 masjid, 121 langgar, 7 gereja Kristen, 2 vihara, 1 klenteng, 1 gereja Katolik.

Kecamatan Wonosari membawahi 4 (empat) Dusun : Dusun Wonosari, Dusun Summersari, Dusun Pijiombo, Dusun Kampung Baru. Desa Wonosari mayoritas didominasi oleh lahan pegunungan, dengan temperatur udara rata-rata 10-30°C dan berada pada ketinggian 500-2000 m dpl. Kecamatan Wonosari berada pada -8.006770° Lintang Utara, -8.040742° Lintang Selatan, 112.494278° Bujur Timur, dan 112.463581° Bujur barat. sementara sebagian lahan lainnya adalah terdiri dari jenis hutan lindung 532 ha, bangunan

perkantoran 1,25 ha, jalan 4,5 ha, dan makam seluas 4,930 ha. Adapun kondisi kesuburan tanah, jika dilihat dari pemetaan potensi tanahnya ada kelompok tanah yang subur terdapat 25 ha, tanah yang sedang seluas 16 ha, sedangkan tanah yang kritis/ tidak subur tidak ada. Jika dilihat dari kondisi curah hujannya, Wonosari relatif dianggap sebagai wilayah yang cukup tinggi curah hujannya, yaitu 3000 Mm/ th. Hal ini mengingat Wonosari adalah daerah bukit/ pegunungan dengan ketinggian posisi pegunungan dari permukaan air laut adalah ± 800 M atau 2.551 Mdpl . Wonosari adalah daerah pegunungan yang luas bukitnya jika dibandingkan dengan luas datarannya adalah 6 : 1 atau kalau dinominalkan luas bukitnya 24,8 ha sedangkan luas datarannya 4,9 ha.



Gambar 2. Peta Lokasi Gunung Kawi, Malang.

Kecamatan Wonosari bisa dikatakan sebagai daerah pegunungan yang relatif tidak ada hambatan untuk mengakses informasi dan teknologi. Selain jalannya yang sudah baik dan beraspal, juga jaraknya yang tidak terlalu jauh dari ibu kota kecamatan terdekat yang kira-kira dengan jarak tempuh 1/ km. Sementara untuk menuju ke ibu kota terdekat kira-kira 40 km dengan lama tempuh 1,5 jam. Tidak ada hambatan bagi mereka yang memiliki alat

transportasi sendiri. Bagi mereka yang tidak memiliki sarana transportasi, mereka sedikit ada hambatan-hambatan teknis. Namun demikian sarana transportasi angkutan kota sudah tidak ada hambatan lagi.

3.3. Kondisi Masyarakat Desa Wonosari.

Mayoritas masyarakat Dusun Wonosari bermata pencaharian sebagai pedagang karena dekat dengan Pesarean Gunung Kawi dibandingkan masyarakat di Dusun lainnya karena lokasi Dusun jauh dari Pesarean Gunung Kawi. Masyarakat Dusun Wonosari berdagang sebagai penjual bunga, kemenyan, dan makanan dan mayoritas pedagang berjualan perlengkapan yang digunakan ritual di Pesarean Gunung Kawi.



Gambar 3: Pedagang Di Kawasan Gunung Kawi

Masyarakat Wonosari masih memegang teguh adat istiadat mereka yang ada sejak dulu dan sekarang masih di lestariakan oleh masyarakat Gunung Kawi atau Wonosari diantara adat kebiasaan warga Wonosari adalah:

- a. Setiap satu Suro diselenggarakannya slametan desa yang dilaksanakan di area Pesarean Gunung Kawi yang diikuti seluruh lapisan masyarakat Gunung Kawi

dengan tujuan untuk ngalap berkah demi keselamatan semua masyarakat Gunung Kawi.

b. Acara puncak atau ulang tahun (Tahlil Akbar) Desa Wonosari diselenggarakan pada 12 suro hal ini diadakan oleh pihak Yayasan Ngesti Gondo untuk memperingati hari wafatnya R.M.Iman Soedjono yang diikuti seluruh masyarakat sekitarnya yang dihadiri pula dari kraton Yogyakarta dan Solo. Berdasarkan budaya masyarakat Desa Wonosari yang memiliki keterkaitan dengan ritual di Pesarean Gunung Kawi yaitu acara puncak atau ulang tahun (Tahlil Akbar) Desa Wonosari diselenggarakan pada 12 suro hal ini diadakan oleh pihak Yayasan Ngesti Gondo guna memperingati hari wafatnya R.M.Iman Soedjono yang diikuti seluruh masyarakat sekitarnya yang dihadiri pula dari kraton Yogyakarta dan Solo. Acara ini dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Wonosari yang berpusat di Pesarean Gunung Kawi. Tanggal 12 Suro merupakan tanggal meninggalnya Raden Mas Imam Soedjono.

Mayoritas masyarakat Desa Wonosari adalah beragama Islam. Agama Islam masyarakat Desa Wonosari yaitu Islam Abangan, hal ini dipengaruhi oleh adanya wisata ritual Pesarean Gunung Kawi yang dikenal oleh masyarakat sebagai tempat ngalap berkah. Masyarakat Islam Abangan seperti yang diungkapkan oleh Geertz bahwa masyarakat mencampurkan unsur agama Islam dengan budaya yang berkembang di masyarakat seperti pelaksanaan ritual pada hari tertentu dan tempat yang dianggap wangit (angker). Islam Abangan pada masyarakat Desa Wonosari dapat dibuktikan dengan pelaksanaan ritual pada tanggal 12 Suro semua masyarakat melakukan ritual arak-arakan sesajen ke pesarean yang diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Wonosari, selain itu ritual Minggu Legi malam Senin Pahing juga dilakukan oleh masyarakat Desa Wonosari berziarah ke pesarean dan melakukan

slametan bagi yang punya hajat. Masyarakat Gunung Kawi memiliki rasa toleran yang sangat tinggi terhadap penganut agama lainnya atau pluralitas keagamaannya begitu kental hal tersebut terbukti dengan berdirinya Klenteng Dewi Kwan Im yang tidak jauh dari Masjid Agung Iman Soedjono dan Gereja yang berjarak kurang lebih 500 meter, namun hal itu tidak mempengaruhi kerukunan umat agama antara penganut agama lainnya meskipun mayoritas masyarakat Wonosari adalah Islam meskipun berbeda keyakinan namun mereka tidak mempermasalahkan hal tersebut sehingga tercipta sebuah kerukunan yang sangat harmonis. Desa Wonosari merupakan desa yang cukup berpengaruh di Kecamatan Wonosari karena dikawasan tersebut terdapat makam yang di keramatkan dari segala lapisan masyarakat yang beragama Islam maupun non Islam, untuk memanjatkan doa dimakam Eyang Djeogo dan Iman Soedjono yang ada di lereng Gunung Kawi tepatnya di Desa Wonosari.

Gagasan Geertz bahwa agama Islam masyarakat Jawa dipengaruhi oleh budaya Hindu-Budha yang berkembang di masyarkat Jawa sebelum agama Islam masuk. Perpaduan nilai Islam dan budaya di masyarakat sehingga dalam gagasan Geertz bahwa Islam Jawa memiliki tipe Islam Abangan yang mencampurkan nilai Islam dengan budaya. Hal ini terjadi pada masyarakat Desa Wonosari yang beragama Islam. Agama Islam masyarakat Desa Wonosari merupakan Islam Abangan karena masyarakat mencampurkan nilai Islam dengan unsur budaya hal ini dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat terhadap ritual di pesarean.